

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dari tahun ke tahun peranan tata kelola perusahaan atau yang disebut *Good Corporate Governance* (GCG) semakin meningkat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menekankan pentingnya Indonesia untuk memiliki sistem keuangan yang sehat secara fundamental dan berkesinambungan, yang mampu melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat (sumut.antaranews.com, 2015). Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan implementasi praktik tata kelola perusahaan. Menurut menteri koordinator bidang perekonomian Republik Indonesia GCG adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Hal ini berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara ([www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com), 2015). GCG berperan aktif untuk menjembatani hubungan para pihak yang berkepentingan seperti investor, dewan komisaris dan dewan direksi sehingga mencegah terjadinya konflik kepentingan. Menurut Ketua Dewan Komisioner OJK, Muliaman Hadad mengatakan bahwa penerapan GCG bukan lagi menjadi keharusan, melainkan kebutuhan perusahaan-perusahaan dalam menjalankan bisnis.

Kebutuhan untuk menyediakan laporan keuangan yang *relevance* dan *reliable* menjadi faktor utama dalam melaksanakan GCG. Untuk perusahaan yang telah mengeluarkan saham mereka di dalam bursa efek, sesuai dengan surat keputusan Bapepam dan LK nomor X.K.2 mengenai

kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala emiten dan perusahaan publik, wajib mengeluarkan laporan keuangan publikasi berkala dan nomor X.K.6 mengenai kewajiban penyampaian laporan tahunan. Dengan adanya keputusan Bapepam dan LK maka penyediaan laporan keuangan yang jujur menjadi sebuah kewajiban bagi perusahaan.

Laporan keuangan yang jujur, terbentuk tidak hanya menjadi tanggung jawab akuntan yang membuat laporan keuangan tersebut, namun juga dari seluruh pemangku kepentingan internal (*internal stakeholders*). Cressey (1973:30) menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang menyebabkan *fraud* dalam laporan keuangan, tiga hal tersebut disebutkan sebagai *fraud triangle* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*). Fraud triangle dapat dilakukan oleh siapapun di dalam perusahaan oleh karena itu perlu adanya pihak yang melakukan pengawasan. Pengawasan atau pengendalian dilakukan oleh internal auditor.

Internal auditor sebagai pihak yang melakukan pengawasan atau pengendalian dalam perusahaan bertugas sebagai jasa penjamin dan jasa konsultasi untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi perusahaan, mendukung tercapainya tujuan perusahaan dengan menyediakan pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas dari manajemen risiko, pengendalian dan proses tata kelola perusahaan (IIA). Tujuan dari pengendalian internal menurut *Committee of Sponsoring Organization of the Treatyway Commission* (COSO) adalah tercapainya keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap peraturan dan hukum yang berlaku. Bila proses dari pengendalian internal perusahaan

terlaksana dengan baik maka dapat dipastikan akan tercapinya tata kelola perusahaan yang baik pula. Proses tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi informasi yang meningkatkan kualitas dari pengendalian internal.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, saat ini banyak perusahaan yang menerapkan teknologi informasi dalam kegiatan operasi perusahaan. Office of the New York State Comptroller (2010:1) mengeluarkan sebuah panduan berjudul *The Practice of Internal Controls*, dokumen ini menjelaskan pengendalian dalam sektor teknologi informasi dimana teknologi informasi cenderung mempengaruhi keseluruhan atau banyak aspek dalam tata kelola operasi keuangan dan seharusnya tidak dipisahkan dan dibedakan dari pengendalian internal. Pengendalian internal teknologi informasi berhubungan dengan banyak aspek dalam operasi keuangan dan harus di telaah ulang mengenai hubungan dengan departemen lain atau bagian peranggung jawaban. Hal ini juga didukung oleh Moorthy, Seetharaman, Mohamed, Gopalan, dan San (2011) yang menjelaskan teknologi informasi khususnya komputer dan jaringan memiliki kegunaan dalam administrasi audit, dengan mencari kegunaan baru dari komputer dan komunikasi, auditor dapat meningkatkan kemampuan untuk melakukan review sistem dan informasi serta mengatur aktivitas mereka secara lebih efektif. Sebuah paket sistem teknologi yang digunakan untuk mengelola sumber daya perusahaan secara keseluruhan adalah *enterprise resource planning* (ERP). Dengan menggunakan ERP dalam perusahaan, sistem informasi yang ada di dalam perusahaan yang berdiri sendiri dan terpisah dapat terintegrasi sehingga setiap pengguna dapat menerima informasi yang

maksimal dari setiap bagian di dalam perusahaan. ERP menyediakan data yang dibutuhkan dari berbagai bagian di dalam perusahaan dengan format yang standar sehingga tidak ada lagi perbedaan proses di dalam perusahaan.

ERP bukan merupakan suatu *software* yang digunakan untuk membantu auditor internal dalam menjalankan tugasnya, namun penggunaan ERP secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas dari pengendalian internal. Soral dan Jain (2011) menjelaskan ERP merupakan sebuah sistem berbasis komputer yang didesain untuk memproses transaksi, ERP memfasilitasi secara terpadu dan *real-time* pada proses perencanaan, produksi dan respon pelanggan. Dengan sistem yang terintegrasi serta proses yang *real-time* tersebut, menyebabkan dengan adanya ERP kualitas pengendalian internal dapat meningkat. Dengan melakukan implementasi sistem ERP yang terintegrasi, pengendalian internal akan berkembang secara sendirinya untuk mendukung operasi manajemen yang terotomatisasi. Hasilnya petugas bagian keuangan merubah cara pendekatan mereka dan mengimplementasi pengendalian internal terotomatisasi yang mengizinkan para manajer untuk melakukan pengawasan secara maksimal melalui sistem ERP (Soral dan Jain, 2011).

Sumner (2014:3), menjelaskan bahwa sistem ERP menekankan pada pendekatan sistem yang terintegrasi dengan menyusun aplikasi-aplikasi pendukung operasi bisnis. Keberhasilan dalam mengimplementasikan ERP pada kenyataannya membutuhkan penyusunan ulang proses bisnis agar dapat berjalan bersamaan dengan *software* ERP (Brown dan Vessey, 2003; Dahlen dan Elfsson, 1999).

Walaupun pada dasarnya sistem ERP merupakan *software* yang terintegrasi namun untuk dapat membantu perusahaan maka perlu adanya penyusunan ulang, hal ini dikarenakan sebelum adanya sistem ERP setiap divisi dapat memiliki sistem operasi bisnis yang berbeda-beda, sebagai contoh apabila perusahaan membeli barang kepada supplier maka bagian pembelian akan mencatat harga dan jumlah barang tersebut dan bila barang telah diterima maka bagian penerimaan barang akan mencatat, akan menjadi masalah apabila pengiriman dilakukan secara terpisah, bagian penerimaan barang akan mencatat sejumlah yang diterima namun bagian pembelian tidak mengetahui bahwa pengiriman dilakukan secara terpisah dan menyebabkan ketidakcocokan dokumen. Dengan menggunakan sistem yang terintegrasi maka kelemahan dari sistem lama tersebut akan dapat dihilangkan.

Dalam perkembangannya ERP menjadi alat yang mengintegrasikan semua aplikasi perusahaan ke pusat penyimpanan data yang dengan mudah diakses oleh semua bagian yang membutuhkan (Sabana, 2002), yang pada akhirnya menghasilkan efisiensi dalam operasi perusahaan dan mempercepat proses bisnis perusahaan. Selain hal tersebut keunggulan lain yang dapat dicapai dengan menggunakan ERP dalam proses bisnis perusahaan adalah akses informasi yang dapat dipercaya, menghindari redundansi dari pemasukan data dan operasi, mengurangi jeda waktu penampilan informasi dan pelaporan, mengurangi biaya, meningkatkan skalabilitas, akses oleh pihak eksternal lebih mudah (globalisasi) dan dapat diandalkan melalui *e-Commerce dan e-Business*. Dengan demikian penggunaan ERP dalam proses bisnis perusahaan dapat meningkatkan proses bisnis perusahaan tidak hanya dari pengurangan

biaya yang dikeluarkan saja, namun juga mempercepat proses bisnis di dalam perusahaan.

Salah satu modul di dalam ERP yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menyediakan informasi akuntansi dalam perusahaan adalah modul *finance accounting*. Modul ini dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan, berdasarkan data transaksi internal maupun eksternal dan dapat menyediakan dokumen keuangan yang mampu melacak (mengaudit) setiap angka yang terdapat dalam suatu laporan keuangan hingga ke data transaksi awalnya (Suryalena, 2013). Pengukuran kinerja keuangan perusahaan akan tercermin pada laporan keuangan yang akurat sebagai hasil dari sistem yang terintegrasi serta memberikan jasa penjaminan kepada perusahaan dengan terbentuknya *audit trail*. Dengan demikian, penggunaan modul *finance accounting* dapat meningkatkan kualitas informasi di dalam laporan keuangan sehingga pengguna dapat membuat keputusan yang optimal berdasarkan data yang ada.

Penelitian telah menunjukkan bahwa pengendalian internal mengurangi biaya agensi dalam perusahaan. Abdel-khalik (1993) menyatakan bahwa salah satu cara untuk menerima konsekuensi yang mahal dari perilaku bawahan yang tidak dapat ditelusuri adalah dengan meningkatkan pengendalian internal perusahaan, hal ini berkaitan dengan hilangnya pengendalian (*Loss of Control*) oleh manajemen karena struktur hirarki perusahaan yang tinggi. Hal serupa juga diutarakan oleh Ang dan Cox (1997) bahwa pemisahan kekuatan antara CEO dengan dewan komisaris menghasilkan mekanisme efektif dalam mengurangi biaya agensi dalam bentuk pengawasan internal (*internal monitoring*).

Penelitian lain juga menemukan bahwa kelemahan dari pengendalian internal merujuk pada peningkatan manajemen laba. Doyle, Ge dan McVay (2006) menemukan bahwa pengendalian internal yang lemah menyebabkan besarnya kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Hal serupa dijelaskan oleh Foster dan Shastri (2013) bahwa kelemahan pengendalian internal berdampak pada kualitas akrual, mengacu pada perusahaan yang memiliki kelemahan pengendalian internal material akan lebih mudah dalam melakukan manajemen laba. Sistem ERP didesain untuk memberikan kecepatan dan ketepatan, dengan fitur *built-in control* (pengawasan yang melekat) yang dimiliki akan meningkatkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Perkembangan ERP di Indonesia patut menjadi perhatian. Kebutuhan untuk menyediakan laporan yang berintegritas serta informasi bagi seluruh departemen untuk peningkatan kinerja perusahaan menjadi faktor dalam implementasi ERP. Saat ini implementasi ERP tidak hanya pada perusahaan-perusahaan besar saja, penelitian Mudiantono (2013) menunjukkan bahwa terdapat 107 UKM yang melakukan implementasi di Jawa Tengah. Nilai tersebut dapat mencerminkan bahwa kebutuhan akan ERP juga dibutuhkan oleh perusahaan skala UKM di Indonesia.

Perkembangan penggunaan ERP di Indonesia serta pentingnya laporan keuangan yang berintegritas sebagai hasil dari pengendalian internal yang efektif menjadi motivasi pentingnya penelitian ini. Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan, penelitian yang mengaitkan antara ERP dengan pengendalian internal atas laporan keuangan di Indonesia masih sedikit. Oleh sebab itu penelitian ini bermaksud untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai

pengaruh implementasi ERP terhadap pengendalian internal atas laporan keuangan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh implementasi sistem ERP terhadap efektivitas pengendalian internal atas pelaporan keuangan pada perusahaan *go-public* di Indonesia?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah implementasi sistem ERP memiliki pengaruh terhadap efektivitas pengendalian internal atas pelaporan keuangan.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis:

### **a. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu ilmu akuntansi terutama SIA (Sistem Informasi Akuntansi) untuk memahami dampak peran ERP terhadap pengendalian internal perusahaan atas pelaporan keuangan.

### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah bahan pertimbangan bagi perusahaan-perusahaan dalam mengimplementasikan ERP, sebagai salah satu penggunaan teknologi informasi dalam membantu kegiatan operasi perusahaan.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi penjelasan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis dan model analisis penelitian.

### **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Berisi penjelasan mengenai desain penelitian, definisi dan operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data.

### **BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Berisi penjelasan mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

### **BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berisi penjelasan mengenai simpulan dari hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.